

Studi

PEMIKIRAN HADIS

DI INDONESIA

Ubaidillah | Salamah Noorhidayati | Ahmad Saddam
Rifqi Asadah Al-Laily | Ahmat Saepuloh | Siti Khotimatu
Husna | Lailatul Mukaromah | Yazeed Ghinan Abdullah
Muhammad Mario Hernis Perdanakusuma



STUDI PEMIKIRAN HADIS DI INDONESIA

Copyright © Ubaidillah, dkk. 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Akademia Pustaka
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyunting: Ubaidillah
viii +185 hlm: 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, Desember 2021
ISBN: 978-623-6364-69-7

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Legitimasi Pemikiran Islam Nusantara dalam Naskah Hadits Di Indonesia: Studi Naskah Hadits dengan Pendekatan Hermeneutika Teks	
<i>Ubaidillah.....</i>	1
Ibn Ash-Shalah: Karya dan Pemikirannya Tentang Ulum Al-Hadis	
<i>Salamah Noorhidayati</i>	27
Takhrij Hadis Melalui Program Digital dan Website	
<i>Ahmad Saddad.....</i>	51
Dialektika Kritik Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Studi Hadis Misoginis	
<i>Rifqi As'adah Al-Laili</i>	67
Konseptualisasi Metodologis Ilmu <i>Tawarikh Al-Mutun</i> Sebagai Upaya Afirmatif Studi Hadis di Indonesia	
<i>Ahmat Saepuloh</i>	103
Interpretasi Islam Nusantara: Reaktualisasi Pendidikan Islam dan Kebangsaan Perspektif Studi Kajian Hadis	
<i>Ubaidillah & Yazed Ghinan Abdullah; Muhammad Mario Hernis Perdanakusuma.....</i>	123

Moderasi Islam dan Cyber Bullying: Mendedah
Komunikasi Wasathiyah dalam Prespektif Hadis

***Ubaidillah, Siti Khotimatul Husna, Lailatul
Mukaromah*..... 157**

Tentang Kontributor.....183



Konseptualisasi Metodologis Ilmu Tawarikh Al-Mutun Sebagai Upaya Afirmatif Studi Hadis di Indonesia

Ahmat Saepuloh

Memahami sebuah hadis tidak cukup hanya mengandalkan terjemahan teks saja, sehingga bisa dikatakan bukanlah perkara yang mudah untuk memahaminya. Pemahaman yang hanya mengandalkan teks hadis akan menimbulkan pemahaman yang kaku dan kurang bisa mengakomodir berbagai macam permasalahan yang dihadapi umat Islam sekarang ini. Ajaran Islam yang *salih li kulli al-zaman wa al-makan* tidak akan bisa terwujud kalau kita memahami sumber ajarannya secara kaku. Oleh karena itu, diperlukan berbagai macam pendekatan dan metode yang tepat untuk bisa mendapatkan pemahaman hadis yang benar dan sesuai dengan tuntutan perubahan situasi dan kondisi yang dihadapi umat Islam saat sekarang ini.

Di antara aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis adalah sisi historisitas hadis itu sendiri. Aspek ini memuat sejarah khusus munculnya matan atau kejadian khusus yang melatarbelakangi lahirnya hadis Nabi atau yang biasa disebut dengan *asbab al-wurud*. Aspek lain yang harus diperhatikan adalah kondisi sosiohistoris masyarakat Arab pada saat Nabi Muhammad Saw. di utus menjadi Rasul atau yang biasa disebut dengan *asbab al-*

wurud makro. Dan yang tidak kalah penting lagi adalah sejarah khusus matan hadis atau *ilmu tawarikh al-mutun*.

Definisi Tawarikh al-Mutun

Tawarikh al-mutun ditinjau dari sisi gramatikal bahasa Arab merupakan *tarkib idafi* yang tersusun dari kata *tawarikh* dan *al-mutun*. Kata *tawarikh* sendiri merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *tarikh*. Secara etimologi kata *tarikh* semakna dengan kata *taurikh* yang berarti pemberitahuan waktu (تعريف الوقت).¹⁴⁷ Kata *tarikh* sendiri dalam *al-Mu'jam al-Wasit* didefinisikan dengan sejumlah keadaan dan kejadian yang nyata terjadi bagi individu maupun masyarakat.¹⁴⁸ Sedangkan kata *al-mutun* merupakan bentuk plural dari kata *al-matan*. Kata *al-matan* sendiri secara etimologi artinya tanah tinggi dan keras.¹⁴⁹ Sedangkan secara istilah *al-matan* didefinisikan dengan perkataan yang ada di ujung rangkaian sanad.¹⁵⁰ Jadi, yang dimaksud dengan matan dalam kajian hadis adalah sabda Nabi Muhammad Saw. yang disebutkan setelah selesainya rangkaian sanad. Dalam redaksi yang lain,

¹⁴⁷ Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'rifat, t.th), Juz I, h. 58.

¹⁴⁸ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), h. 13.

¹⁴⁹ Manzur, *Lisan Al-'Arab*, Juz XLIV, h. 4130.

¹⁵⁰ Lihat Mahmud Tahan, *Taisir Mustalah Al-Hadis* (Alexandria: Markas al-Huda li al-Dirasah, 1415), h. 17. Menurut 'Ajjaj al-Khattib, matn adalah redaksi hadis yang dengannya terbentuk makna-makna. Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khattib, *Usul Al-Hadis 'Ulumuh Wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), h. 22. Lihat juga Musfir 'Aznullah al-Damini, *Maqayis Naqd Mutun Al-Sunnah* (Riyad: Jami'ah Ibn Sa'ud, 1984), h. 49. Definisi matan di atas mengindikasikan bahwa matan hadis hakikatnya adalah idea yang kemudian dicetuskan dalam bentuk teks. Sehingga susunan kalimat dalam matan hadis mempunyai fungsi perumus konsep keagamaan versi hadis. Lihat Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin Dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 14.

matan disebut juga dengan *nas al-riwayah* atau *nas al-hadis*.¹⁵¹

Tawarikh al-mutun merupakan salah satu cabang dari ilmu hadis dirayah yang menitikberatkan kajiannya pada sejarah matan hadis. Hasbi Ash Shiddieqy dalam Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits II mendefinisikan *ilmu tawarikh al-mutun* dengan

علم يعرف به تاريخ ورود الحديث الشريف.

*"Ilmu yang dengannya diketahui sejarah datangnya hadis yang mulia (Nabi yang menyabdakan hadisnya)"*¹⁵²

Diantara sekian banyak cabang *'ulum al hadis*,¹⁵³ harus diakui bahwasanya ilmu *tawarikh al-mutun* masih kurang mendapat perhatian para ulama hadis. Belum banyak ulama yang membahas tentang ilmu ini. Ulama yang dianggap sebagai pelopor ilmu ini adalah *Siraj al-Din Abu Hafis 'Amar bin Ruslan al-Bulqiny*.¹⁵⁴ Di dalam kitab *Mahasin al-Istilah fi*

¹⁵¹ Lihat Salah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqđ Al-Matn 'inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 30.

¹⁵² Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 302.

¹⁵³ Di dalam muqaddimah-nya, Ibn al-Salah membagi ulum al-hadis menjadi 65 cabang, sedangkan Ibn Hajar dalam Nuhaz al-Nazar membaginya menjadi 57 cabang. Lihat Muhammad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadits Dari Klasik Sampai Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 66-90.

¹⁵⁴ Kaharuddin Kaharuddin and Anwar Sadat, 'FUNGSI DAN MANFAAT CABANG-CABANG HADIS DALAM PERSPEKTIF STUDI HADIS', *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 5, no. 1 (2019): h. 352; Al-Bulqiny (724-805 H/ 1324-1403 M) merupakan salah satu ulama yang multi talenta. Dia tidak hanya seorang ahli hadis, tetapi juga seorang mujtahid, ahli fiqh, ahli usul fiqh, ahli nahwu dan ahli tafsir. Dia banyak melanglang buana ke Kairo, Bait al-Maqdis dan Damaskus sebelum akhirnya meninggal di Kairo pada tanggal 10 Zu al-Qa'dah tahnun 805 H. Lihat 'Umar Rida Kahalah, *Mu'jam al-Mu'allifin* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th), Juz VII, h. 284. Lihat juga Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Al-Badr al-Tali' Bi Mahasin Min Ba'd al-Qurn al-Sabi'* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), Juz I, h. 506.

Tadmin Kitab Ibn al-Salah yang merupakan ringkasan dari kitab *Muqaddimah Ibn al-Salah*, al-Bulqiny menambahkan satu bab pada bagian yang terakhir yang berjudul *al-Tarikh al-Muta'alliq bi al-Mutun*.¹⁵⁵ Ulama lain yang menyinggung tentang ilmu *tawarikh al-mutun* adalah Jalal al-Din al-Suyuti. Di dalam kitab *Tadrib al-Rawi*-nya, al-Suyuti menambahkan pembahasan *ma'rifah tawarikh al-mutun* pada bab yang ke sembilan puluh.¹⁵⁶ Sedangkan ulama Indonesia yang membahas ilmu ini adalah Hashbi Ash Shiddieqy dalam bukunya *Pokok-Pokok Ilmu Hadis Dirayah Hadis II*¹⁵⁷ dan Fatchur Rahman dalam buku *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*.¹⁵⁸

Objek Ilmu Tawarikh al-Mutun

Objek kajian dari ilmu *tawarikh al-mutun* dapat kita ketahui dengan melihat definisi yang telah dijelaskan sebelumnya. Definisi di atas mengindikasikan bahwa objek kajian dari ilmu ini adalah sejarah suatu hadis disabdakan. Sejarah ini bisa meliputi waktu dan keadaan di mana Nabi Muhammad Saw. pernah mensabdakan hadis atau hanya waktunya saja. Menurut al-Bulqiny, *tarikh* ini kadang hanya ditandai dengan penyebutan kata sebelum, sesudah atau pertama kali. Terkadang juga menyebutkan bulan, tahun atau indikasi lain yang menunjukkan *tarikh*.¹⁵⁹ Perbedaan ilmu ini dengan ilmu *asbab al wurud* terletak pada fokus

¹⁵⁵ Lihat Siraj al-Din al-Bulqini, *Mahasin Al-Istilah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1990), h. 714.

¹⁵⁶ Kitab ini adalah penjas (syarah) dari kitab al-Taqrif wa al-Taisir li Ma'rifat Sunan al-Basyir wa al-Nazir karya al-Nawawi. Kitab Taqrif al-Nawawi sendiri merupakan ringkasan dari karyanya sendiri yang berjudul al-Irsyad. Sedangkan al-Irsyad sendiri merupakan ringkasan juga dari kitab Muqaddimah Ibn al-Salah. N.d.

¹⁵⁷ Lihat Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, h. 302.

¹⁵⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: Alma'arif, 1974), h. 330.

¹⁵⁹ Lihat Bulqini, *Mahasin Al-Istilah*, h. 714.

kajiannya. Ilmu *asbab al wurud* lebih memfokuskan kajiannya pada latar belakang atau sebab munculnya hadis. Dengan kata lain, ilmu *asbab al wurud* membahas tentang alasan Nabi Muhammad Saw. bersabda atau berbuat sesuatu. Sedangkan ilmu *tawarikh al-mutun* fokus kajiannya pada waktu atau kapan Nabi Muhammad Saw. mensabdakan suatu hadis atau melakukan satu perbuatan.

Menurut Abdul Mustaqim, dalam ilmu *tawarikh al-mutun* perlu dikembangkan teori tentang kategorisasi hadis *makkiyah* dan *madaniyah*, sebagaimana kajian dalam *ulum al-Qur'an*. Hal ini karena bisa saja ada kekhasan redaksi maupun isi kandungan hadis dari masing-masing kategorisasi tersebut. Selain itu, kategorisasi ini juga akan sangat membantu dalam menentukan hadis yang *nasikh* dan hadis yang *mansukh*. Dengan mengetahui kategori *makkiyah* dan *madaniyah* dalam hadis, maka juga akan didapatkan informasi tentang evolusi syari'at Islam.¹⁶⁰

Urgensi Ilmu Tawarikh al-mutun

Sebagai agama yang terakhir kali disyariatkan oleh Allah Swt., ajaran Islam sudah seharusnya selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan cocok dengan berbagai macam keadaan (*salih li kulli al-zaman wa al-makan*). Paradigma ini menuntut al-Qur'an dan hadis yang merupakan sumber ajaran Islam untuk dipahami secara dinamis. Pemahaman seperti itu sangat diperlukan karena kondisi umat Islam yang terus mengalami perkembangan dan menghadapi permasalahan yang berbeda-beda sesuai dengan masa dan kondisi tempat mereka tinggal. Oleh sebab itu, dalam memahami al-Qur'an dan hadis memang sangat dibutuhkan metode pemahaman dan pendekatan yang tepat

¹⁶⁰ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani al-Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

dan komprehensif baik tekstual maupun kontekstual dengan berbagai macam bentuk dan kaidahnya.

Salah satu langkah memahami hadis dengan pendekatan kontekstual adalah dengan menggunakan *ilmu asbab al-wurud* dan *ilmu tawarikh al-mutun*. Dengan menggunakan kedua ilmu ini, maka kita akan mengetahui sisi historis suatu hadis. Pengetahuan terhadap historisitas hadis ini mutlak diperlukan agar kita terhindar dari kesalahan dalam memahaminya. Apalagi hadis-hadis yang berkaitan dengan jurisprudensi hukum Islam. Seringkali hadis yang disampaikan atau dilakukan Nabi Muhammad Saw. bersifat kasusitik, kultural dan temporal. Pemahaman hadis tanpa mempertimbangkan kedua ilmu di atas akan cenderung kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman bahkan bersifat kaku, literalis-skriptualis.

Jadi, ilmu *tawarikh al-mutun* mempunyai fungsi yang begitu penting dalam studi hadis, utamanya dalam *ma'ani al-hadis* atau pemahaman teks hadis. Diantara urgensi dari ilmu *tawarikh al-mutun* adalah:

- a. Mengetahui *nasikh* dan *mansukh* hadis.¹⁶¹ Dengan mengetahui waktu suatu hadis disabdakan, maka secara otomatis bisa diketahui kronologi waktu munculnya hadis tersebut. Sehingga ketika kedua hadis tersebut saling bertentangan (*mukhtalif*), maka problem tersebut bisa diselesaikan. Riwayat yang disabdakan terlebih dahulu kandungan hukumnya dimansukh oleh riwayat yang disabdakan belakangan yang berperan sebagai *nasikh*.
- b. Mengetahui kapan dan bertepatan dengan peristiwa apa Nabi Muhammad Saw. mensabdakan

¹⁶¹ Bulqini, *Mahasin Al-Istilah*, h. 714.

atau melakukan sesuatu. Jika teori kategorisasi hadis *makkiyah* dan *madaniyah* berhasil dikembangkan, maka akan bisa diketahui ciri khusus dari masing-masing periode.

- c. Alat bantu memahami hadis supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam menangkap pesan dari hadis tersebut.
- d. Memperkaya kajian hadis yang berkaitan dengan sejarah Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. Al-Bulqini di dalam kitabnya memaparkan beberapa kejadian penting yang terjadi mulai tahun pertama hijriah sampai tahun kesepuluh hijriah secara berurutan.¹⁶² Al-Bulqini juga memaparkan urutan istri Nabi Muhammad Saw.¹⁶³
- e. Menganalisis perkembangan makna kata dalam hadis. Dengan ilmu ini kita akan mendapatkan informasi secara akurat bahwa suatu kata mengalami perkembangan makna sesuai dengan waktu kata tersebut diucapkan.¹⁶⁴

1. Metodologi Ilmu Tawarikh al-mutun

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu *tawarikh al-mutun* adalah cabang ilmu hadis yang digunakan untuk mengetahui sejarah datangnya hadis. Ada beberapa metode yang bisa dimanfaatkan untuk mengetahui kapan kemunculan suatu hadis.

- a. Pendataan teks-teks hadis shahih
- b. Penelitian sejarah dengan melibatkan ilmu *asbab al wurud* hadis karena seringkali ada keterkaitan

¹⁶² Bulqini, h. 719-722.

¹⁶³ Bulqini, h. 722-723.

¹⁶⁴ Mustaqim, *Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 15.

antara latar belakang, waktu, tempat serta sahabat yang menerima hadis.

Dalam *Tadrib al-Rawi* al-Suyuti menjelaskan bahwa *tarikhal-mutun* bisa diketahui dengan adanya lafaz *awwalu ma kana kaza*, dengan menyebutkan lafaz *qabl, ba'da, akhir al-amraini*, penyebutan bulan, tahun dan lafaz-lafaz lain yang sesuai.¹⁶⁵

a. Lafaz *awwalu ma kana kaza*

Hadis¹⁶⁶ yang dimulai dengan lafaz *awwalu ma kana kaza* sudah cukup diperhatikan para ulama. Ibn Abi Syaibah di dalam kitab *Musannaf*-nya sudah mengumpulkan hadis yang menggunakan redaksi tersebut dalam satu bab khusus yakni bab *al-awa'il*.¹⁶⁷ Dalam bab tersebut dijelaskan berbagai macam kegiatan dan siapa saja yang melakukannya pertama kali. Contoh hadis yang menggunakan redaksi ini adalah hadis dengan redaksi yang sangat panjang tentang permulaan wahyu. hadis ini diriwayatkan dari 'Aisyah r.a

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِيََ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةَ فِي النَّوْمِ ، فَكَانَ

¹⁶⁵ 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyut, *Tadrib Al-Rawi Fi Syarh Taqrib al-Nawawi* (Riyad: Dar Ibn al-Juzi, 1431), h. 1058-1059.

¹⁶⁶ Hadis yang dimaksud di sini adalah hadis menurut definisi Nur al-Din 'Itr. Menurut 'Itr definisi hadis yang komprehensif adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri atau sifat pribadi atau yang dinisbatkan kepada sahabat atau tabi'in. Lihat Nur al-Din 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1988), h. 27.

¹⁶⁷ Abu Bakr bin Abi Syaibah, *Al-Musannaf Fi al-Hadis Wa al-Asar* (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1409), Juz VII, h. 247.

لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءَ ،
وَكَانَ يَخْلُو بَعَارٍ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ¹⁶⁸

Diceritakan dari Aisyah -Ummu al-Mu'minin-, bahwasanya dia berkata: " Wahyu yang pertama kali datang kepada Rasulullah Saw. berbentuk mimpi yang benar dalam tidur. Dan Beliau tidaklah bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian Beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu Beliau memilih gua Hira' dan bertahannuts di sana.

Yang berkaitan dengan permulaan syari'at antara lain tentang larangan Tuhan yang pertama kali adalah larangan menyembah berhala, minum khamr dan membenci orang. Riwayat tersebut terdapat dalam *Musannaf Ibn Abi Syaibah*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوَّلُ مَا نَهَيْتَنِي رَبِّي عَنْ شُرْبِ
الْحَمْرِ، وَعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَمُلاحَاةِ الرَّجَالِ»¹⁶⁹

Rasulullah Saw. bersabda: Hal pertama yang dilarang Tuhan kepadaku adalah menyembah berhala, minum khamar, dan membenci orang

b. Lafaz qabliyah

Diantara hadis yang mengandung kata *qablu* adalah hadis yang diriwayatkan dari *Umm al-Mu'minin*

¹⁶⁸ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (t.tp: Markaz al-Buhus wa Taqniyyah al-Ma'lumat Dar al-Ta'sil, t.th), Jilid I, h. 180-81. Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Jail, t.th), Juz I, h. 97.

¹⁶⁹ Syaibah, *Al-Musannaf Fi al-Hadis Wa al-Asar*, Juz VII, h. 260.

Hafshah r.a tentang Nabi Muhammad Saw. melakukan shalat sunnah sambil duduk

عَنْ حَفْصَةَ، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ جَالِسًا قَطُّ، حَتَّى كَانَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِعَامٍ، فَكَانَ " يُصَلِّي جَالِسًا، فَيَقْرَأُ السُّورَةَ فَيَرْتُلُّهَا، حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا

170¹¹

Diceritakan dari Hafshah, isteri Nabi Saw. berkata: "Aku sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat sunnah dengan duduk selama setahun sebelum kewafatannya. Setelah itu, beliau melakukan shalat sunnah dengan duduk, beliau membaca surat dengan tartil, hingga menjadi bacaan paling panjang diantara bacaannya".

Riwayat di atas menjelaskan bahwasanya Hafshah selama hidup bersama Nabi Muhammad Saw. tidak pernah melihatnya salat sambil duduk. Peristiwa tersebut baru dilihat Hafshah satu tahun sebelum Nabi Muhammad Saw. wafat.

Contoh lain riwayat yang menggunakan kata *ba'du* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdillah r.a

¹⁷⁰ Ahmad bin Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999), Juz XLIV, h. 39. Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Taimy, *Sahih Ibn Hibban Bi Tartib Ibn Balban* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), Juz VI, h. 271.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: "كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ هَمَّ أَنْ نَسْتَدِيرَ الْقِبْلَةَ، أَوْ نَسْتَقْبِلَهَا بِفُرُوجِنَا إِذَا أَهْرَقْنَا الْمَاءَ"، قَالَ: "ثُمَّ رَأَيْتُهُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِعَامٍ يَبُولُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ" 171

Diceritakan dari Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata: Dulu Rasulullah Saw. melarang kita untuk membelakangi kiblat atau menghadapnya dengan kemaluan kami, ketika kita buang air kecil."Namun, setahun sebelum wafatnya, saya melihat beliau kencing menghadap kiblat.

Riwayat Jabir di atas menjelaskan bahwa Jabir pernah melihat Nabi Muhammad Saw. satu tahun sebelum wafatnya buang air dengan menghadap qiblat setelah sebelumnya melarang menghadap atau memunggungi kiblat ketika buang air.

c. Lafaz ba'diyah

Contoh hadis yang menggunakan redaksi *ba'da* antara lain hadis riwayat Jabir tentang membasuh sepatu berikut ini

عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ أَنَّ جَرِيرًا بَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ عَلَى الْحَقَيْنِ وَقَالَ مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَمْسَحَ وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى

¹⁷¹ Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz XXIII, h. 157. al-Taimy, *Sahih Ibn Hibban Bi Tartib Ibn Balban*, Juz IV, h. 268.

الله عليه وسلم- يَمْسُحُ قَالُوا إِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ قَبْلَ نُزُولِ الْمَائِدَةِ. قَالَ
مَا أَسْلَمْتُ إِلَّا بَعْدَ نُزُولِ الْمَائِدَةِ.¹⁷²

Diceritakan dari Abu Zur'ah bin 'Amru bin Jarir bahwasanya Jarir pernah buang air kecil, kemudian berwudlu, lalu mengusap sepatunya dan berkata: "Apakah gerangan yang menghalangiku untuk mengusapnya, padahal aku telah melihat Rasulullah Saw. mengusapnya?" Para sahabat berkata: "Mengusap kedua khuf itu berlaku sebelum turunnya surat al-Ma'idah." Maka dia menjawab: "Aku tidaklah masuk Islam kecuali setelah turunnya surah al-Ma'idah tersebut".

Dari riwayat di atas dapat diketahui bahwa ada perbedaan pemahaman terkait pelaksanaan wudlu dengan mengusap sepatu. Sebagian sahabat menganggap bahwa aturan tersebut diperbolehkan sebelum turunnya surat al-Maidah. Ketika ayat wudlu dalam surat al-Maidah turun, maka mengusap sepatu saat wudlu di-*nasakh* oleh ayat tersebut. Akan tetapi, anggapan sebagian sahabat tersebut dibantah oleh Jabir. Jabir yang baru masuk Islam setelah ayat al-Maidah itu turun pernah melihat Nabi Muhammad Saw. mengusap sepatu saat berwudlu.

d. Lafaz akhirul amraini

¹⁷² Sulaiman bin al-Asy'as Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th), Juz I, h. 59; Muhammad bin 'Isa al-Tirmizi, *Al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmizi* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th), Juz III, h. 509; al-Qusyairy, *Sahih Muslim*, Juz I, h. 156.

Contoh hadis yang menggunakan lafaz *akhirul amraini* diantaranya adalah hadis riwayat Jabir tentang perkara terakhir yang ditetapkan Nabi Muhammad Saw.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ آخِرُ الْأَمْرَيْنِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- تَرَكَ الْوُضُوءَ مِمَّا غَيَّرَتِ النَّارُ¹⁷³

Diceritakan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "Akhir kedua perkara ini adalah bahwa Rasulullah Saw. tidak berwudhu lantaran makan sesuatu yang disentuh api."

Riwayat lain yang menggunakan kata akhir adalah hadis riwayat 'Ali bin Abi Talib tentang pesan terakhir Nabi Muhammad Saw. sebelum wafat

عن علي بن أبي طالب قال كان آخر كلام النبي صلى الله عليه و سلم : (الصلاة وماملكت أيمانكم)¹⁷⁴

Diceritakan dari Ali bin Abu Thalib berkata: "Ucapan terakhir Nabi Saw. adalah: "Jagalah shalat serta perhatikanlah hamba sahaya kalian."

Di dalam kedua riwayat di atas terdapat kata *akhir* yang disandarkan kepada kata yang lain. Untuk riwayat pertama kata *akhir* disandarkan kepada lafad *al-amrain*. Sedangkan dalam riwayat kedua kata *akhir* disandarkan kepada lafad *al-kalam*. Dengan penggunaan lafad *akhir* tersebut maka akan diketahui hal terakhir yang dilakukan atau diucapkan Nabi

¹⁷³ al-Taimy, *Sahih Ibn Hibban Bi Tartib Ibn Balban*, Juz III, h. 416; al-Asy'as, *Sunan Abu Dawud*, Juz I, h. 75.

¹⁷⁴ Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz II, h. 24; Muhammad bin Yazid al-Qazwainy, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz II, h. 901; lihat juga al-Asy'as, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV, h. 504.

Muhammad Saw. sehingga lafad *akhir* ini juga bisa digunakan untuk menentukan sejarah dari matan.

e. Penyebutan bulan, tahun atau lafaz lain yang sesuai

Di antara hadis yang menggunakan ciri ini adalah hadis riwayat Buraidah berikut ini

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَوْمَ الْفَتْحِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ ابْنِي رَأَيْتُكَ صَنَعْتَ الْيَوْمَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَصْنَعُهُ. قَالَ «عَمْدًا صَنَعْتُهُ».¹⁷⁵

Diceritakan dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya dia berkata: Pada peristiwa Fathu Makkah Rasulullah Saw. pernah mengerjakan lima kali shalat dengan sekali wudlu, dan beliau mengusap kedua sepatunya. Kemudian Umar berkata kepada beliau: "Sesungguhnya saya melihat engkau pada hari ini melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya." Beliau menjawab: "Sengaja aku melakukannya".

Riwayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. melaksanakan lima shalat menggunakan satu kali wudlu serta dengan mengusap sepatu pada waktu peristiwa *fath al-Makkah*. Peristiwa *fath al-Makkah* sendiri terjadi sekitar tahun ke 8 pasca hijrah.

¹⁷⁵ al-Asy'as, *Sunan Abu Dawud*, Juz I, h. 66; Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasai, *Sunan Al-Nasai* (Halb: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1986), Juz I, h. 86.

Contoh lain riwayat yang menggunakan ciri ini adalah hadis riwayat ‘Abdullah bin ‘Ukaim tentang larangan pemanfaatan bangkai yang belum disamak di bawah ini

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُكَيْمٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ أَتَانَا كِتَابُ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِأَرْضِ جُهَيْنَةَ - قَالَ - وَأَنَا عَلَامٌ شَابٌّ قَبْلَ وَقَاتِهِ بِشَهْرٍ أَوْ شَهْرَيْنِ « أَنْ لَا تَنْتَفِعُوا مِنَ الْمَيِّتَةِ بِإِهَابٍ وَلَا عَصَبٍ ».¹⁷⁶

Diceritakan dari Abdullah bin ‘Ukaim al-Juhani, ia berkata: Surat Rasulullah Saw. telah sampai pada kami ketika berada di Juhainah, sementara saya waktu itu masih kecil, yakni satu bulan atau dua bulan sebelum wafatnya. (surat itu berisikan) "Janganlah kalian mengambil manfaat dari bangkai yang belum disamak dan juga tulang".

Riwayat ini menunjukkan bahwa larangan pemanfaatan bangkai dan tulang yang belum disamak terjadi diakhir masa kenabian, yakni satu atau dua bulan sebelum Nabi Muhammad Saw. wafat lewat surat yang dikirim Rasulullah Saw. kepada Kabilah Khuda’ah.

Aplikasi Penggunaan Ilmu *Tawarikh al-mutun*

Aplikasi *nasikh mansukh* berdasarkan *tarikh-al-mutun* contohnya riwayat tentang berbekam saat puasa. Riwayat dari Syaddad bin Aus ini menerangkan bahwa orang yang berbekam dan dibekam batal puasanya.

¹⁷⁶ Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz XXI, h. 74-75; al-Asy’as, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV, h. 113; Muhammad bin Yazid al-Qazwainy, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz II, h. 1194.

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَتَى عَلَى رَجُلٍ
بِالْبُقَيْعِ وَهُوَ يَخْتَجِمُ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِي لَثَمَانَ عَشْرَةَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ فَقَالَ
« أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَخْجُومُ »¹⁷⁷

Diceritakan dari Syaddad bin Aus bahwa Pada delapan belas hari yang telah berlalu pada Bulan Ramadhan Rasulullah Saw. datang kepada seseorang di Baqi' sementara orang tersebut sedang berbekam, sementara beliau menggandeng tanganku. Kemudian beliau berkata: "Telah batal puasa orang yang membekam dan yang dibekam".

Riwayat di atas bertentangan dengan riwayat dari Ibn 'Abbas. Riwayat Ibn 'Abbas di bawah ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. berbekam saat beliau sedang berpuasa dan sedang ihram.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- اخْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ
مُحْرِمٌ.¹⁷⁸

Diceritakan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. berbekam sementara beliau dalam keadaan sedang berpuasa dan berihram.

Dalam *Ikhtilaf al-Hadis*, al-Syafi'i menjelaskan bahwa kedua riwayat yang bertentangan di atas cara menyelesaikannya dengan *nasikh mansukh*. Hal ini karena riwayatnya Syaddad bin Aus terjadi pada saat peristiwa penaklukan kota Makkah tahun ke-8 H. Sedangkan

¹⁷⁷ al-Asy'as, *Sunan Abu Dawud*, Juz II, h. 281; al-Qazwainy, *Sunan Ibn Majah*, Juz I, h. 537.

¹⁷⁸ al-Asy'as, *Sunan Abu Dawud*, Juz II, h. 282; al-Qazwainy, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, h. 1029; Muhammad bin 'Isa al-Tirmizi, *Al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmizi* (Beirut: Dar Ithya' al-Turas al-'Arabi, t.th), Juz III, h. 146.

riwayatnya Ibn 'Abbas disampaikan saat Nabi Muhammad Saw. melaksanakan haji wada' tahun 10 H. Kesimpulan ini diambil karena dalam riwayat Ibn 'Abbas ada pernyataan bahwa Nabi Muhammad Saw. berbekam saat beliau sedang berpuasa dan dalam keadaan ihram. Oleh karena itu al-Syafi'i berkesimpulan bahwasanya hadis riwayat Syaddad bin Aus di-*nasakh* oleh hadis riwayat Ibn 'Abbas.¹⁷⁹ Perlu kita pahami bahwasanya Nabi Muhammad Saw. setelah meninggalkan kota Makkah untuk berhijrah ke Madinah, beliau tidak pernah menginjakkan kakinya lagi di Makkah kecuali hanya dua kali saja. Yakni saat Nabi Muhammad Saw. menaklukkan kota Makkah tahun ke 8 H dan saat beliau melaksanakan haji wada' tahun ke 10 H.

Dengan menganalisis waktu terjadinya peristiwa dalam matan hadis, maka kita bisa menentukan peristiwa mana yang terjadi duluan dan peristiwa mana yang terjadi belakangan. Ketika kita sudah mengetahuinya, maka kita bisa menggunakan nasakh-mansukh untuk menyelesaikan kasus yang bertentangan tersebut setelah sebelumnya mengetahui kualitas periwayatan dari kedua riwayat.

Kesimpulan

Tawarikh al-mutun merupakan salah satu cabang dari ilmu hadis dirayah yang menitikberatkan kajiannya pada sejarah matan hadis. Ulama yang dianggap sebagai pelopor ilmu ini adalah *Siraj al-Din Abu Hafṣ 'Amar bin Ruslan al-Bulqiny*. Di dalam kitab *Mahasin al-Istilah fi Tadmin Kitab Ibn al-Salah* yang merupakan ringkasan dari kitab *Muqaddimah Ibn al-Salah*, al-Bulqiny menambahkan satu bab pada bagian yang terakhir yang berjudul *al-Tarikh al-Muta'alliq bi al-*

¹⁷⁹ lihat Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Ikhtilaf Al-Hadis* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1990), h. 680.

Mutun. Diantara urgensi dari ilmu *tawarikh al-mutun* adalah: 1) mengetahui *nasikh* dan *mansukh* hadis; 2) mengetahui kapan dan bertepatan dengan peristiwa apa Nabi Muhammad Saw. mensabdakan atau melakukan sesuatu; 3) alat bantu memahami hadis supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menangkap pesan dari hadis tersebut; 4) Memperkaya kajian hadis yang berkaitan dengan sejarah Islam pada masa Nabi Muhammad Saw.; 5) Menganalisis perkembangan makna kata dalam hadis. Dalam *Tadrib al-Rawi* al-Suyuti menjelaskan bahwa *tarikhal-mutun* bisa diketahui dengan adanya lafaz *awwalu ma kana kaza*, dengan menyebutkan lafaz *qabl*, *ba'da*, *akhir al-amraini*, penyebutan bulan, tahun dan lafaz-lafaz lain yang sesuai.

Daftar Rujukan

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin Dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'as. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.
- Adlabi, Salah al-Din bin Ahmad al-. *Manhaj Naqd Al-Matn 'inda 'Ulama al-Hadis\ al-Nabawi*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-. *Sahih Al-Bukhari*. t.tp: Markaz al-Buhus\ wa Taqniyyah al-Ma'lumat Dar al-Ta'sil, t.th.
- Bulqini, Siraj al-Din al-. *Mahasin Al-Istilah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Damini, Musfir 'Azmullah al-. *Maqayis Naqd Mutun Al-Sunnah*. Riyad: Jami'ah Ibn Sa'ud, 1984.
- Syafi'i, Muh]ammad bin Idris al-. *Ikhtilaf Al-Hadis*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999.
- 'Itr, Nur al-Din. *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1988.
- Kahalal, 'Umar Rida. *Mu'jam al-Mu'allifn*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas\ al-'Arabi, t.th.
- Khattib, Muhammad 'Ajjaj al-. *Usul Al-Hadis\ 'Ulumuh Wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyah. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Manz\ur, Ibn. *Lisan Al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'rifat, t.th.

- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'ani al-Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Qazwainy, Muhammad bin Yazid al-. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Qusyairy, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jail, t.th.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: Alma'arif, 1974.
- Rudliyana, Muhammad Dede. *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadits Dari Klasik Sampai Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Shiddieqy, Hasbi Ash. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Suyuti, 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-. *Tadrib Al-Rawi Fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Riyad: Dar Ibn al-Juzi, 1431.
- Syaibah, Abu Bakr bin Abi. *Al-Musannaf Fi al-Hadis\ Wa al-As\ar*. Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1409.
- Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-. *Al-Badr al-Tali' Bi Mahasin Min Ba'd al-Qurn al-Sabi'*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Tahan, Mahmud. *Taisir Mustalah Al-Hadis*. Alexandria: Markas al-Huda li al-Dirasah, 1415.
- Taimy, Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-. *Sahih Ibn Hibban Bi Tartib Ibn Balban*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.